

**PENCIPTAAN PENGELOLAAN PERTUNJUKAN
“KERONCONG PLESIRAN”
SEKOLAH HUTAN PINUS, MANGUNAN,
YOGYAKARTA**



JURNAL TATA KELOLA SENI

**Fransiska Citra Pramestika
NIM : 1410022026**

**JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018



**PENCIPTAAN PENGELOLAAN PERTUNJUKAN “KERONCONG
PLESIRAN” SEKOLAH HUTAN PINUS, MANGUNAN, YOGYAKARTA**

Oleh : Fansiska Citra Pramestika

Abstrak

Pelestarian musik keroncong perlu dilakukan agar tidak punah salah satunya melalui acara musik keroncong. Dalam upaya melestarikannya dilakukan oleh generasi muda yang menjadi pelaku musisi musik keroncong. Ada banyak grup keroncong yang terdiri dari anak muda itu sendiri. Namun grup musik keroncong di Yogyakarta ini kurang mendapat tempat dalam menunjukkan karyanya.

Keroncong Plesiran adalah acara yang dirancang secara kreatif untuk melestarikan musik keroncong. Menampilkan grup musik keroncong muda di Yogyakarta. Tidak saja memberikan hiburan namun yang membedakan dengan acara musik keroncong lainnya adalah Keroncong Plesiran memberikan edukasi mengenai sejarah musik keroncong kepada pengunjung acara. Metode ini adalah hasil riset yang telah dilakukan yaitu observasi dan wawancara pada acara musik keroncong di Yogyakarta. Menemukan banyak ide lalu melalui fase inkubasi dan menghasilkan konsep acara.

Kawasan hutan pinus dipilih karena banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai latar belakang usia. Benang merah dari Keroncong Plesiran adalah edukasi dan rekreasi. edukasi dilakukan dengan beberapa strategi antara lain, melalui para penampil, musik kontemporer yang diaransemen dengan musik keroncong sehingga menghasilkan musik keroncong dengan nuansa yang baru, MC dan kuesioner. Hasil dari pencapaian dan ukuran keberhasilan acara dapat dilihat melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada pengunjung acara. Ada sebanyak 300 kuesioner yang disediakan, didapatkan hasil dari responden yang mengumpulkan kertas bertuliskan Ya sebanyak 91% responden yang menyatakan mendapatkan edukasi dan rekreasi melalui event ini.

Kata kunci : Edukasi, musik keroncong muda, Pengelolaan acara

Abstract

The preservation of keroncong music needs to be done so that it is not extinct, one of them is through keroncong music. In an effort to preserve it carried out by the younger generation who become perpetrators of keroncong music musicians. There are many keroncong groups consisting of young people themselves. However, the Keroncong music group in Yogyakarta has little place in showing his work.

Keroncong Plesiran is a program designed creatively to preserve keroncong music. Showing the young keroncong music group in Yogyakarta. Not only providing entertainment but what distinguishes it from other keroncong music shows is Keroncong Plesiran providing education about the history of keroncong music to the visitors of the event. . This method is the result of research that has been done, namely observation and interviews at the keroncong music program in Yogyakarta. Find lots of ideas then go through the incubation phase and produce the concept of the event.

The pine forest area was chosen because it was visited by tourists from various ages. The red thread from Keroncong Plesiran is education and recreation. education is carried out with several strategies, among others, through viewers, contemporary music arranged with keroncong music so as to produce keroncong music with new nuances, MC and questionnaire. The results of the achievement and the measure of the success of the event can be seen through the questionnaire that has been distributed to the visitors of the event. There are as many as 300 questionnaires provided, the results obtained from respondents who collected paper that says Yes as many as 91% of respondents who stated that they received education and recreation through this event.

Keywords: Education, Keroncong Music, Event Management

A. PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Kehidupan seni pertunjukan musik tak akan lepas dari kehidupan manusia. Keberadaan seni musik berlangsung seiring pula dengan kondisi serta struktur sosial maupun budayanya.¹ Musik dapat dikatakan sudah menjadi salah satu bagian hidup dari kehidupan manusia, bahkan menjadi salah satu kebutuhan yang vital, hampir semua orang menyukai musik baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda.² Bahkan kini musik merupakan suatu bentuk industri yang mampu menguasai orang muda. Industri musik masa lalu ditandai dengan banyaknya *showbiz* serta mulainya industri rekaman berbentuk piringan hitam, awal tahun 70-an produk musik mulai beredar dalam bentuk pita *cassette*, dan mulai tahun 90-an tuntutan kualitas audio meningkat kemas industri rekaman musik mengeluarkan bentuk *compact disc*.

Yogyakarta sebuah kota yang sangat kaya akan kebudayaan, di mana kota ini telah terjadi akulturasi budaya, dari mulai yang tradisional hingga yang kontemporer.³ Di Yogyakarta budaya musik berkembang tanpa melupakan musik tradisional/ musik lokal. Salah satunya pada kegiatan acara Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) yang melakukan eksperimen dalam setiap musik gamelan yang dipertunjukkan. Sayangnya Banyak gedung serbaguna di Yogyakarta tidak dirancang dengan standar-standar pertunjukan musik sehingga aspek-aspek seperti akustika, penataan ruang dan fasilitas yang ada tidak mendukung pertunjukan musik secara maksimal.⁴ oleh karena itu latar tempat yang dipilih dalam mewujudkan pertunjukan musik keroncong nanti justru menempati panggung yang berbeda dan memiliki kedekatan dengan alam. Dinas Pariwisata Yogyakarta tertarik untuk membantu mewujudkan sebuah pertunjukan musik keroncong yang memiliki pendekatan dengan alam dan sekaligus menghidupkan dan mengenalkan secara lebih luas kepada masyarakat umum tentang kawasan yang menjadi tempat tujuan acara diselenggarakan.

Keroncong merupakan salah satu cara dalam mengaktualisasikan diri sekalipun orang tersebut hanya melihat pertunjukan musik. Salah satu jenis musik yang berkembang dengan pesat adalah musik kontemporer. Kontemporer adalah sesuatu yang berjalan bersama dengan waktu atau kondisi yang ada pada saat ini. Kontemporer tidaklah terikat dengan masa yang lampau karena kontemporer selalu mengacu kepada hal-hal yang terbaru.⁵ Musik kontemporer memiliki sifat bertransformasi, transformasi

¹ Maulana. Fakhri. Isa, Skripsi “*Metode Permainan Flute Keroncong Asli Mengacu Pada Lagu KR. Burung Kenari Oleh Orkes Keroncong Bintang Jakarta*”, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013, p. 11

² D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), <http://e-journal.uajy.ac.id/161/2/1TA12923.pdf>, (diakses pada tanggal 21 Maret 2018, jam 12:20 WIB) p. 2

³ D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), p. 3

⁴ D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), p. 6

⁵ D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), p.7

adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya)⁶ maka dapat dikatakan bahwa pertunjukan musik keroncong ini juga masuk dalam jenis musik kontemporer karena terdapat perubahan bentuk penyajian musik asli dari keroncong tersebut, ditambah lagu yang dibawakanpun merupakan lagu populer tahun 90 hingga 2000-an.

Dahulu keroncong menjadi musik yang sangat digemari oleh rakyat sejak berpuluh tahun yang lalu terutama pulau Jawa, dikota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Solo, Yogyakarta dan Surabaya. Mengingat waktu, tempat dan suasananya memang zaman dahulu orang agak memandang rendah pada musik keroncong ini namun seiring berjalannya waktu pula musik keroncong diangkat dari musik yang dinilai rendah dan murahan menjadi musik yang dihargai, terpelihara dan pantas untuk disuguhkan.⁷

Musik keroncong memiliki sejarah yang konon dimulai dari abad-16, ketika kesenian Moor Spanyol dibawa oleh orang-orang Portugis ke Nusantara. Musik ini mulai disenangi masyarakat Indonesia karena unsur-unsurnya yang kebetulan dapat mempersatukan berbagai kebutuhan akan estetika auditif masyarakat dari berbagai macam latar belakang kebudayaan di Indonesia.⁸ Beda halnya dengan situasi dan kondisi saat ini, lagu-lagu yang sering dibawakan dengan diiringi musik keroncong sudah ditinggalkan oleh generasi *milenial*⁹, maka dengan memainkan musik keroncong dan membawakan lagu-lagu yang dipopulerkan sekitar tahun 90 hingga 2000-an harapannya, musik keroncong dapat mudah diterima oleh orang muda di dalam acara KERONCONG PLESIRAN nanti.

2) Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengedukasi musik keroncong melalui acara Penciptaan Pengelolaan Pertunjukan KERONCONG PLESIRAN Plesiran di Sekolah Hutan Pinus Mangunan, Yogyakarta ?

3) Tujuan Penciptaan

KERONCONG PLESIRAN merupakan acara yang menekankan pada edukasi kepada pengunjung acara sekaligus menawarkan nuansa rekreasi. Edukasi disalurkan melalui grup penampil, aransemen, MC dan kuisoner. Kegiatan acara sudah banyak diselenggarakan di kawasan wisata Mangunan namun sejauh pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama Bapak

⁶ [http:// bahasa.kemdiknas.o.id/kbbi/index.php](http://bahasa.kemdiknas.o.id/kbbi/index.php) - (diakses pada tanggal 21 Maret 2018, jam 13:50 WIB)

⁷ Harmunah, “*Musik Keroncong. Sejarah, Gaya dan Perkembangan*”, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996, p. 46

⁸ Harmunah, 1996, p. 37.

⁹ Milenial juga dikenal dengan generasi Y adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen-X). Tidak ada batasan waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Milenial kadang-kadang disebut sebagai “echo boomers” karena adanya ‘booming’ (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an, (*id.m.wikipedia.org*, diakses pada tanggal 18 Mei 2018, jam 15:29 WIB)

Purwo Harsono selaku pengelola acara, belum pernah diselenggarakan acara khusus musik keroncong. Adapun tujuannya antara lain:

- a. Pengunjung dapat menikmati musik keroncong yang berbeda dengan musik keroncong lama yang cenderung statis dan menjadi musik orang tua. Keroncong Plesiran tidak saja menyajikan sebuah hiburan namun juga memberi edukasi dari sajian yang akan ditampilkan dan juga memberikan nuansa rekreasi sebagai kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang untuk dirindukan ataupun ditunggu tunggu kehadirannya kembali.
- b. Acara ini dapat menjadi nilai yang lebih bagi penyelenggara acara karena dapat mengambil momentum ditengah tengah maraknya acara musik pop.
- c. Keroncong Plesiran dapat menjadi bahan referensi bagi pengelola acara, mahasiswa dan akademisi dalam menghidupkan seni pertunjukan atau dalam hal ini musik keroncong.

4) Manfaat Penciptaan

a. Bagi Mahasiswa

Mengaplikasikan ilmu pengelolaan seni dan menambah pengalaman untuk dapat membuat sebuah acara musik keroncong dikawasan wisata dengan sasaran utama para wisatawan, anak muda, dan warga sekitar.

b. Bagi Institusi/ Lembaga Pendidikan

Merealisasikan kegiatan sebagai bahan studi literatur dan referensi di bidang pengelolaan acara dan ikut berperan dalam mengembangkan ilmu mahasiswa mahasiswi khususnya pada program studi Sarjana Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi mengenai sejarah dan pengetahuan umum mengenai musik keroncong dan tentunya memberikan hiburan dan tontonan yang baru di Yogyakarta, melalui dukungan latar tempat yang masih asri diharapkan dapat memunculkan kesan syandu, nyaman dan energi positif bagi pengunjung acara.

5) Tinjauan Karya

Symphony Kerontjong Moeda (SKM) merupakan acara musik keroncong yang dikerjakan oleh anak muda mulai dari tim kerja hingga penampil. SKM adalah acara yang berlangsung setiap tahun dan ini merupakan tahun ke tujuh. SKM diselenggarakan di beberapa tempat seperti pertunjukannya pada 28 September 2017 di Plasa Ngasem. SKM dikelola oleh Ari Sulistianto sebagai manajer dari kelompok musik YSO (Yogyakarta Symphony Orchestra). Kelebihannya dalam acara ini antara lain menjadi pelopor pertama sebuah pertunjukan musik keroncong yang dikemas secara modern di Yogyakarta, memiliki jumlah penonton yang meningkat dalam setiap tahunnya. Dalam setiap pertunjukannya memiliki perbedaan penyajian yang menarik dan fresh, dalam pengelolaan acara masih terdapat kekurangan, desain artistik yang masih sangat sederhana, jika dikemas secara lebih profesional lagi maka akan sangat baik.

Pasar Keroncong Kota Gede Yogyakarta merupakan Festival tahunan musik keroncong yang sudah berlangsung tiga kali dalam tiga tahun ini yang berlokasi di seputaran Pasar Kota Gede. Ada lebih dari satu panggung musik di beberapa titik, yang menjadi ciri khas dari acara ini, pengunjung dibebaskan

untuk memilih grup musik mana yang diminati. Seperti pada pertunjukannya 9 Desember 2017 terdapat tiga buah panggung yang menambah keramaian acara. PKKGG dikelola oleh masyarakat Kota Gede dan kelompok musik keroncong Kota Gede. Kelebihannya salah satunya semakin maraknya acara musik keroncong di kota Yogyakarta ini terbukti masih dapat ditemui beberapa Kelompok Orkes Keroncong yang masih aktif bermain musik, acap kali dapat dijumpai di Pasar Keroncong Kota Gede ini. Pemain baru dan pemain lama disatukan dalam satu acara sangat menarik sebagai langkah untuk terus melestarikan musik keroncong di Yogyakarta. Apresiasi penonton untuk datang menghadiri acara tersebut masih kurang, mungkin butuh pengelolaan yang lebih matang baik dalam segi dekorasi dan materi pertunjukannya perlu diperbaharui.

Keroncong Bentara merupakan sebuah acara musik keroncong yang menghadirkan ragam musik keroncong, yang berlangsung setiap bulan dengan menampilkan dua kelompok musik yang berbeda setiap bulannya. Langgam keroncong klasik, yakni berupa keroncong asli, langgam Jawa, stamboel, maupun inovasi sering dibawakan. Keroncong Bentara merupakan program yang dibuat oleh Bentara Budaya Jakarta sebagai usaha untuk melestarikan musik keroncong. Acara musik keroncong ini diselenggarakan setiap bulan dan menjadi agenda rutin.

SKF Solo Keroncong Festival merupakan sebuah acara keroncong terbesar di kota Solo. sebagai acara tahunan SKF memiliki tema yang berbeda-beda disetiap pertunjukannya. Melibatkan artis dan grup keroncong dari berbagai kota di Indonesia, tidak saja generasi tua saja namun juga generasi muda terlibat di dalamnya. Sebagai pionir musik keroncong kota Solo konsisten dalam menyelenggarakan acara tahunan itu bahkan grup keroncong sudah bertambah banyak disana. SKF seakan membukakan mata bahwa keroncong memang sebuah musik yang harus dilestarikan, dikenal oleh kaum muda, menjadi acara yang diminati kaum muda.

6) Landasan Teori

a. Musik Keroncong

Terdapat sebuah buku mengenai musik keroncong yang menyatakan bahwa, “sejarah keroncong sulit untuk dipastikan karena memang tidak ditemukan sebuah buku yang membahas mengenai sejarah keroncong dan bukti-bukti hasil penyelidikan para musikolog. Banyak buku yang menyatakan bahwa musik keroncong bukanlah musik asli Indonesia melainkan percampuran antara musik Eropa, Melayu dan Polynesia. Musik keroncong berkembang sejak masa penjajahan bangsa Portugis, yaitu sekitar abad ke-16,¹⁰

Menurut pernyataan Budiman bahwa musik keroncong kedengarnya memang seperti krong-cong. Perkembang musik keroncong di pulau Jawa sekitar abad ke-XX, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh musik-musik daerah (tradisional)¹¹ jika di Jawa Tengah musik keroncong dipengaruhi oleh musik gamelan, sama halnya dengan Jakarta, Bandung,

¹⁰ Maulana. Fakhri. Isa, P, Hal 11

¹¹ Harmunah, 1996, P. 9

Ambon, Makasar dimana berkembang disitu juga musik tradisional akan mempengaruhi berkembangnya.

“Dahulu para pemain musik keroncong akan membawa kan keroncong asli dengan lamban, tenang, sering-sering melancholis. Sekitar tahun 1976 orkes keroncong “Bintang Jakarta” pimpinan Budiman B.J membawa era baru dengan memainkan musik keroncong disertai gaya pop jazz. Tempo cepat, sinkop-sinkopnya lebih bervariasi juga diselingi dengan break. Polanya tetap hanya lebih diperkaya dengan akor-akor pop.”¹²

pada perkembangannya kini musik keroncong dipertahankan dengan gaya baru dan lebih inovatif, dan sinkop-sinkopnya lebih bervariasi bahkan lebih banyak instrumen yang digunakan.

“Pada tahun 1950 ada usaha untuk memasukkan alat-alat musik Symphony Orchestra yang digabungkan dengan alat-alat musik pembawaan irama musik keroncong dirintis oleh Orkes Radio RRI Surakarta.”¹³ Tahun 1990-an seniman-seniman musik keroncong gelisah karena pasarnya sepi, dari situ mereka mencoba membuat ansambel “baru” campuran keroncong dengan gamelan.¹⁴

Musik keroncong dalam KERONCONG PLESIRAN akan dimainkan oleh empat grup musik keroncong muda dari Orkestra, keroncong pop hingga keroncong yang dimainkan oleh anak-anak. Keroncong dengan memasukan alat musik orkestra dahulu sudah pernah ada, dan saat ini ternyata lebih mudah diterima oleh generasi milenial karena dikemas lebih trend yaitu dengan membawa lagu-lagu yang dipopulerkan tahun 90 hingga 2000-an konsep ini terjadi untuk menjawab adanya kejenuhan dalam mendengarkan keroncong lama yang statis

b. Manajemen seni pertunjukan

Kata manajemen yang dalam bahasa Inggris adalah management berasal dari kata to manage, artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu.”¹⁵

“Di Amerika tempat berkembangnya seni pertunjukan, menurut Charles dan Stepanie Reinhart (Direktur America Dance Festival), manajemen produksi pertunjukan mulai dipelajari dibeberapa universitas Amerika sekitar tahun 1970-an. Di Indonesia meskipun istilah manajemen seni pertunjukan dipopulerkan sekitar tahun 1980-an tetapi

¹² Harmunah, 1996, P. 45

¹³ Harmunah, 1996, P. 47

¹⁴ Sedyawati Edi, *Warisan Budaya Takbenda Masalahnya Kini Di Indonesia*, pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya lembaga penelitian universitas indonesia (PPKB-LPUI) kampus UI, Depok, 2002, p.145

¹⁵ Jazuli. M, *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, P. 9

kegiatan manajerial pertunjukan boleh jadi telah lama dilakukan.”¹⁶

Manajemen seni pertunjukan sendiri merupakan sebuah pekerjaan yang cukup mengeluarkan energi yang banyak, pasalnya sebuah pertunjukan biasanya dibagi menjadi banyak tim kerja.

“Secara kontekstual, manajemen produksi pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka menyelenggarakan suatu pertunjukan. Seni pertunjukan juga dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli, 1994).”

George R. Terry (1960) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan atau evaluasi (*controlling*)¹⁷:

- a) Perencanaan
Dalam pengertiannya perencanaan meliputi tujuan diselenggarakan sebuah pertunjukan musik keroncong, rancangan konsep, hubungan kerja sama, kondisi lingkungan, strategi pemasaran, maka langkah pertama yang dilakukan adalah survey lokasi dan menentukan lokasi kemudian disusunlah konsep sesuai dengan keadaan lingkungan.
- b) Pengorganisasian
Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan perumusan tujuan, membuat tim kerja, perincian kegiatan, anggaran, departementasi, penetapan otoritas, *staffing*, *facilitating*¹⁸
- c) Penggerakan
Atau biasa disebut acara manajer. Prinsip penggerakan adalah: efisiensi, komunikasi yang baik, kompensasi terhadap tim kerjan yang dapat berupa uang atau gratifikasi lainnya.
- d) Produksi
produksi merupakan proses penerapan sebuah rencana yang sudah tersusun kelengkapan dan berhadapan langsung dengan objek yang ada. Langkah yang dilakukan harus mencatat dan memperhitungkan semua kebutuhan acara agar tidak mengalami hambatan yang serius, guna menghasilkan produk

¹⁶ Jazuli. M, 2014, P. 11

¹⁷ Jazuli. M, 2014, P. 12

¹⁸ Jazuli. M, 2014, P. 13

atau jasa yang dirancang secara tepat dan mencapai tingkat keberhasilan.¹⁹

7) metode penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan pertunjukan ini adalah metode kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mendapatkan fakta empiris, dengan terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, tahap *focused and selection*, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan²⁰ Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, teori dibangun dan dikembangkan di lapangan lalu landasan teori dapat dimanfaatkan sebagai pemandu. Hasil yang diperoleh akan segera dapat disusun menjadi referensi dan materi penciptaan pertunjukan musik KERONCONG PLESIRAN. Hal-hal yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks pengelolaan acara dengan baik dan terstruktur.

a. Teknik Pengumpulan Ide

a) Observasi

Peneliti segera melakukan observasi partisipatif dengan terlibat dalam struktur kepanitiaan acara “Symphony Kerontjong Moeda #7”. Melakukan observasi lengkap artinya dalam mengumpulkan data sudah terlibat sepenuhnya dalam acara tersebut kemudian hasil yang didapat merupakan informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan konsep, menemukan permasalahan, dan metode kerja yang baru. Setelah mendapatkan data tersebut dapat diuraikan sebagai bahan dalam melakukan langkah langkah selanjutnya.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dalam tahap mengetahui kondisi dan hubungan kerja sama, maka yang digunakan adalah bentuk wawancara terstruktur.²¹ Mendatangi target yang ingin didapatkan informasi sebagai data. Alat yang digunakan dalam wawancara ini agar dapat terekam dengan baik dan menjadi bukti telah dilakukan wawancara adalah buku catatan, tape recorder, dan camera.

c) Dokumen

yang dimaksud adalah teknik pengumpulan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto dan video.²² Dokumen tersebut untuk memperkuat informasi yang disampaikan narasumber. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam metode kualitatif.

d) Triangulasi

Data dikumpulkan dari berbagai teknik seperti observasi wawancara dan dokumen mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, harapan, bukti

¹⁹ Jazuli. M, 2014, P. 20

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Afabeta, 2009, p. 224

²¹ Sugiyono, 2009, p. 224

²² Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, p. 100

dan rencana pada semua elemen yang mendukung dalam melakukan penciptaan acara pertunjukan musik keroncong. Observasi dilakukan guna melihat dan mengamati semua fenomena yang ada dalam sebuah kegiatan pertunjukan musik keroncong, observasi dilakukan pada acara serupa yaitu SKM tahun 2017 dengan bergabung, mengamati dan mencatat hasil dari acara yang sedang berjalan ini dapat dijadikan sumber data yang kongkret. Observasi dengan teknik wawancara ini didampingi dan diketahui oleh pihak penyelenggara acara karena dalam tujuan yang sama pula melestariakan musik keroncong muda dan mengembangkan acara serupa. Kemudian diolah dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dimulai dari membaca, mempelajari, kemudian merangkum dari data yang didapatkan untuk mempermudah melakukan penciptaan hasil yang akan dibuat.

b. Intrumen Pengumpulan Data

- a) Dokumentasi
Dokumentasi pra produksi, produksi hingga pasca produksi akan dikumpulkan dan dilampirkan pada skripsi hasil tugas akhir dan sebagai bukti telah diselenggarakan acara tersebut.
- b) Video Dokumentasi
Video dokumentasi dibuat untuk kebutuhan publikasi baik pra-produksi hingga proses produksi, yang meliputi video teaser, video latihan dan rekam jejak selama acara berlangsung. Dokumentasi audio visual ini juga berguna untuk menjadi arsip.
- c) Data Digital
Merupakan data data acara dalam bentuk *softfile* yang disimpan pada *flashdisk/ hardisk*.

c. Pengolahan Ide

Hasil dari observasi dan data yang telah terkumpul dipelajari dan dianalisis. Kemudian merangkuman hasil penelitian. Ditemukan Ide baru yang diawali dari sebuah pertunjukan keroncong yang telah terselenggara. Kekurangan dan kelebihan yang diamati dapat menjadi proses pembentukan ide baru. Kemudian ide yang muncul melalui fase inkubasi, yaitu proses seleksi dari ide yang telah didapatkan, kemudian hasil yang didapatkan menjadi ide dasar, konten acara, sasaran, dan proses merealisasikan.

Ide dasar berupa edukasi musik keroncong kepada penonton acara, menyelenggarakan pertunjukan musik keroncong yang memiliki daya beda baik konsep penampilan dan lokasi acara. Konten acara berupa musik keroncong yang dibawakan oleh musisi muda di Yogyakarta dengan tujuan melestarikan musik keroncong melalui keterlibatan anak muda dan penyajian yang baru dan lebih segar sehingga dapat diterima oleh orang muda zaman ini. Sasaran pengunjung dikhususkan para wisatawan yang hadir dilokasi acara, masyarakat lokal dan anak muda.

d. Eksekusi Ide

Kemudian didapatkan hasil dari ide yang telah matang dan judul acara. Judul acara yaitu KERONCONG PLESIRAN yang akan diselenggarakan di kawasan wisata Sekolah Hutan Pinus, Mangunan, Yogyakarta pada tanggal 21 April 2018. Edukasi yang diberikan adalah pengetahuan umum mengenai perkembangan musik keroncong. edukasi akan diselipkan pada materi *cue card* MC dan *games*. Melibatkan grup penampil keroncong muda di Yogyakarta yang memiliki konsep penyajian yang berbeda-beda. Membawakan lagu-lagu populer. Melibatkan MC populer di Yogyakarta.

B. KONSEP ACARA

Dalam momentum memanfaatkan semangat yang telah hadir pada kelompok-kelompok musik keroncong muda di Yogyakarta, maka dibuatlah sebuah pertunjukan musik keroncong yang memiliki daya beda dalam penyajiannya. Menampung dan menghadirkan berbagai kelompok musik keroncong di Yogyakarta, kemudian memilih panggung terbuka dengan panorama alam yang cantik sebagai daya tarik penonton dengan harapan dapat mendekatkan penonton pada alam, selain itu juga dapat memberikan nilai tambah tersendiri saat menikmati pertunjukan musik keroncong. Keroncong kemudian dikomodifikasi melalui sebuah pertunjukan keroncong modern dengan berbagai tujuan khususnya pengembangan destinasi pariwisata, dan memberikan edukasi tentang musik keroncong kepada wisatawan dan masyarakat umum yang hadir..

KERONCONG PLESIRAN merupakan pertunjukan musik yang akan berlangsung selama satu hari penuh. Panggung musik keroncong ini terbagi menjadi tiga lokasi, pagi hari di Panggung Pasar Kaki Langit, sore hari di Sekolah Hutan Pinus dan yang terakhir sebagai puncak acara berada di Bukit Lintang Sewu. Sekolah Hutan Pinus dipilih sebagai bahan laporan tugas akhir karena di dalamnya akan berisi materi edukasi kepada penonton yang hadir di dalam acara, agar tidak saja memberi hiburan namun juga memberi pengetahuan mengenai perkembangan musik keroncong, maka panggung 2 Sekolah Hutan Pinus dimanfaatkan sebagai wahana edukasi.

Bentuk apresiasi para musisi terhadap musik keroncong dalam upaya melestarikan musik keroncong ini perlu untuk di publikasikan kepada masyarakat umum, karena pada dasarnya musik keroncong timbul sebagai sarana hiburan rakyat dan sebagai ungkapan kerakyatan, yang dikembangkan diantara rakyat itu sendiri. Maka di dalam konsep panggung 2 Sekolah Hutan Pinus ini dimanfaatkan sebagai wahana edukasi melalui cara yang menarik dan terbuka, artinya edukasi terhadap musik keroncong diselipkan dalam *cue card* MC, asesoris *photo booth*, dan pelaku atau bentuk penyajian dari pengisi acara tersebut.

Acara (peristiwa) itu sejatinya menciptakan kenangan indah, “memungut detik demi detik dan merangkainya seperti bunga”²³ sehingga dalam menyusun konsep acara perlu pemikiran yang matang dan detail. Lagu pop diiringi dengan musik keroncong sudah pernah dipertunjukkan. Keroncong Plesiran kelompok musik keroncong muda juga diberikan kesempatan untuk unjuk diri, yang berbeda dalam pertunjukan musik keroncong ini adalah menawarkan nuansa refresing, relaksasi dan wahana edukasi. Pertunjukan musik dengan sasaran penonton wisatawan, anak muda dan masyarakat lokal Mangunan diperlukan daya tarik bukan hanya pada materi pertunjukannya saja namun juga latar tempatnya.

Sekolah Hutan Pinus dipilih menjadi tempat diselenggarakan pertunjukan. Lokasinya berada di atas bukit dan di dalam asrinya hutan pinus, disana pula terdapat panggung terbuka dengan panorama alam yang cantik. Oleh karena itu situasi ini dimanfaatkan untuk mengingatkan akan hadirnya musik keroncong kepada masyarakat umum melalui “KERONCONG PLESIRAN”

Dalam usaha untuk mewujudkan konsep acara yang sudah disusun, tim berkerja sama dengan Dinas Pariwisata bagian Kepala Bidang Destinasi (DIY) sebagai bidang yang fokus dalam mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, serta memiliki fungsi antara lain pelaksanaan kerjasama dalam pengembangan destinasi wisata dan peningkatan kualitas dan kuantitas potensi daya tarik wisata di Yogyakarta.²⁴ Dalam hal ini Dinas Pariwisata memiliki wewenang dan posisi sebagai *administration level* merupakan tingkat tertinggi dalam organisasi yang memiliki wewenang menentukan tujuan, haluan dan cara mencapai tujuan, serta garis-garis besar pengaturan lainnya²⁵ Selain itu pula Dinas Pariwisata merupakan sponsor tunggal dalam acara ini maka segala bentuk improvisasi acara dipegang penuh oleh Dinas Pariwisata.

Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus menampilkan empat pengisi acara yang memiliki sajian pertunjukan yang bervariasi dalam satu tema musik keroncong yaitu, Pusdiklat Keroncong Anak Kulon Progo, Voice Of Citizen (VOC), BADAMI Lapis Legit (Bandung), Orkestra Kidung Etnosia, dan mehadirkan juga MC yang terkenal di Yogyakarta yaitu Alit Jabangbayi

²³ H.Ibnu Hafidz, *CEO Chief Acara Organizer*, penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2017, p.

2

²⁴ http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/1470713703pergub63-2015_06102016020504.pdf (diakses penulis pada tanggal 05 Maret 2018, jam 18:21 WIB)

²⁵ Jazuli. M, p. 69

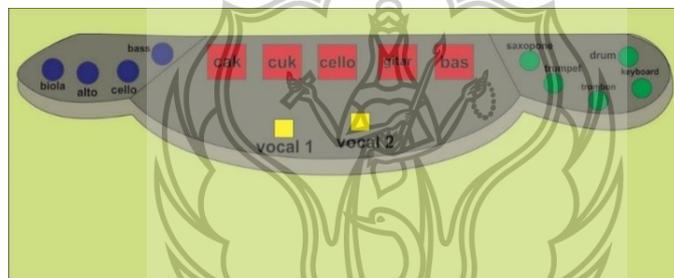
a. KONSEP PANGGUNG

Gambar 1 : layout lokasi KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus



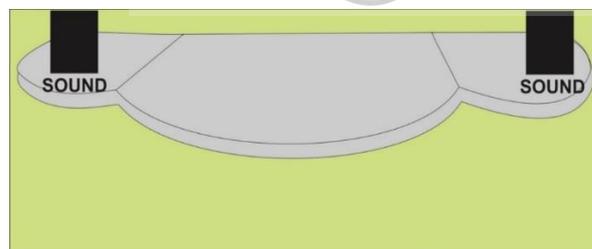
Konsep tata letak alat musik

Gambar 2 : Perencanaan tata letak alat musik



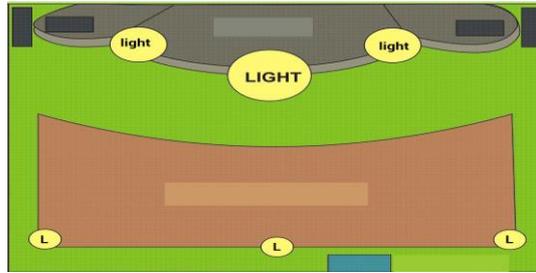
Tata Letak sound system

Gambar 3 : Perencanaan tata letak sound system

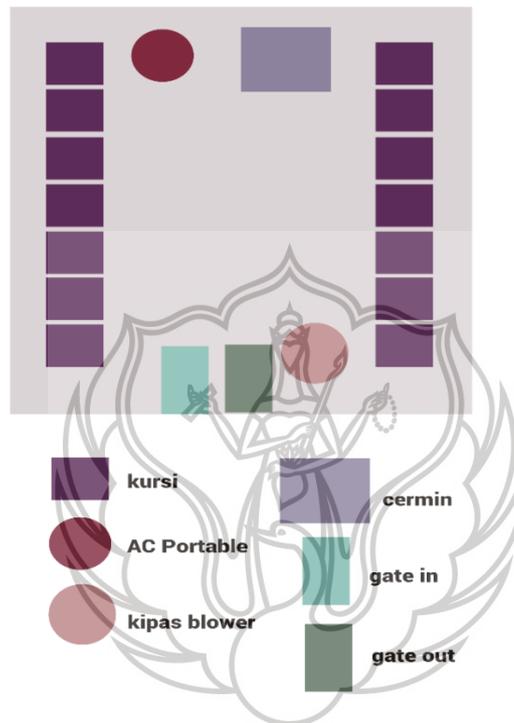


Lighting

Gambar 4 : Perencanaan Tata Letak Lampu



Gambar 5 : Perencanaan sirkulasi ruang/tempat



Gambar 6: Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus



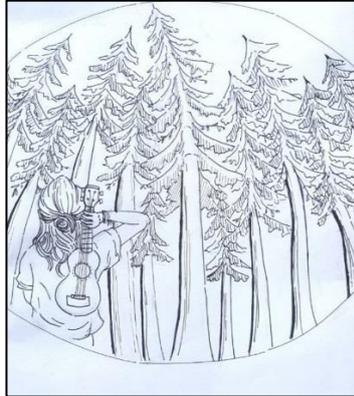
b. Perencanaan desain publikasi,

Konsep desain yang akan dibuat adalah desain yang dapat menggambarkan acara melalui sebuah ilustrasi. Ilustrasi yang dibuat harus menarik dan dalam menentukan warna-warna didalamnya menggunakan warna yang *soft*. Satu ilustrasi akan diterapkan didalam berbagai macam

layout publikasi seperti poster cetak maupun digital, banner, baliho, video teaser.

Gambar 7 : Konsep Ilustrasi

(Dok: KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus 2018)



1. PRA PRODUKSI

Tahap selanjutnya adalah hubungan lebih detail mengenai materi acara dengan pihak sponsor atau dalam hal ini Kepala Bidang Destinasi (DIY).

Konsep awal yang hanya KERONCONG PLESIRAN ini kemudian dikembangkan. Hal ini terjadi karena terdapat *stakeholder* yang terlibat didalamnya, dalam tujuan memanfaatkan momentum *audience* dari KERONCONG PLESIRAN. FESTISAKA memiliki tiga stakeholder yaitu panitia KERONCONG PLESIRAN, FORMEKERS dan Koperasi Notowono. Masing-masing *stakeholder* membawahi acara masing-masing, KERONCONG PLESIRAN dengan tiga panggung musik keroncong, FORMEKERS dengan acara Talkshow, Workshop, Fashion Show dan penanaman bibit bambu, Carnival oleh Koperasi Notowono. Maka disepakati bahwa acara ini diberi judul besar FESTISAKA.

Langkah yang dilakukan pada tahap pra produksi adalah memastikan semua kebutuhan acara telah dilakukan dari poster, konten acara, proses loby hingga kebutuhan teknis. Dalam membuat instalasi acara dan pemasangan instalasi acara yang berupa banner, spanduk, baliho, instalasi photo booth dan lain sebagainya akan dibantu oleh *participant* dari suadaya masyarakat mangunan yang tergabung dalam Koperasi Notowono. Waktu pertunjukan atas hasil dari rapat yang telah berjalan maka tanggal acara yang ditentukan oleh Dinas Pariwisata akan diselenggarakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 21 April 2018

Waktu : 13.00 – 17.00 WIB dari 08 – 22.00 WIB

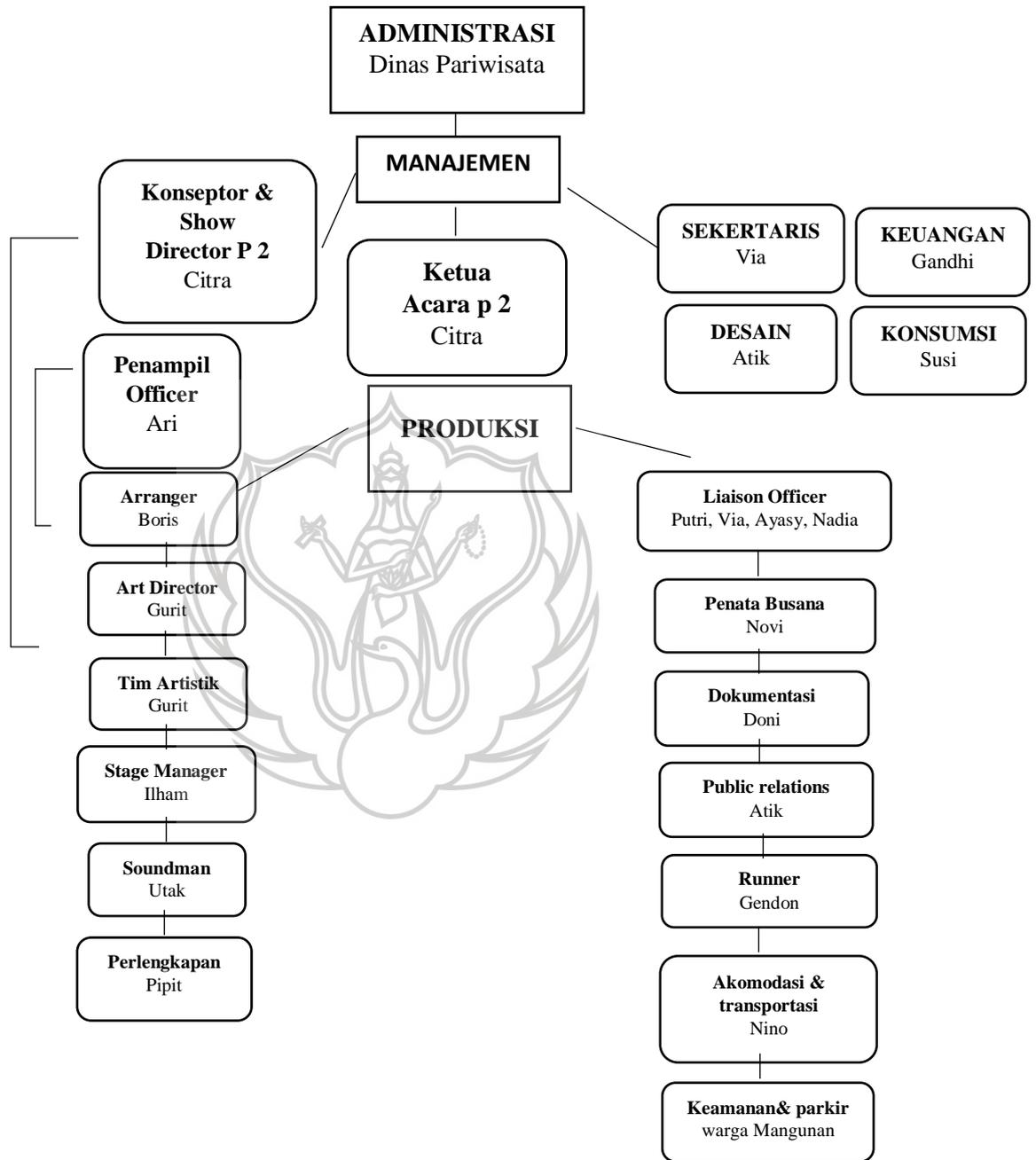
Tempat : Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus, Mangunan,
Bantul

Tabel 1 : Time schedule Panitia KERONCONG PLESIRAN 2018

No	Kegiatan	Bulan produksi			
		Jan	Feb	Mar	Apr
1	Penyusunan Proposal	■			
	Pengajuan proposal	■			
2	Meeting dengan seluruh panitia acara		■		
3	Meloby penampil	■	■	■	
	Data technical riders dan profile penampil			■	
3	Wawancara			■	
4	Meeting dengan dinas		■	■	■
5	Pembuatan video teaser			■	
6	Menyusun perlengkapan acara			■	
7	Meloby MC			■	
8	Melakukan negosiasi dengan vendor			■	
9	Membuat desain publikasi			■	
	Publikasi acara			■	■
10	Dokumentasi	■	■	■	■
11	Membuat instalasi panggung				■
12	Melakukan technical meeting				■
13	Melakukan pembayaran				■
14	Menyusun LPJ				■

Bagan 1 : Struktur Kepanitiaian Pertunjukan KERONCONG PLESIRAN

(Dok. KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus 2018)



Penyusunan rundown acara KERONCONG PLESIRAN dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 7: Rundown ACARA

(Dok. KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus 2018

RUNDOWN "KERONCONG PLESIRAN"							
21 APRIL 2018 / WANAWISATA BUDAYA MATARAM (Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus)							
NO	TIME	Aktivitas	DESKRIPTON	PIC	STAGE	LO	
14-Apr-18							
1	04.00 - 06.00	loading & set up Sound		Citra	Sekolah Hutan		
	11.30	Finishing (Stage - Audio - Lighting & Technic. Etc)					
	09.00	Genset On Audio					
2	08.00 - 08-30	loading set up & check sound Kidung Etnosia		LO		Putri	
	08.30 - 09.00	loading set up & check sound VOC		LO		Nadia	
	09.00 -09.30	loading set up & check sound BADAMI Lapis Legit		LO		Ayasy	
	09.30 - 10.00	loading set up & check sound Pusdiklat Keroncong		LO		Marina	
	clear area						
3	11.00	Opening		LO			
	11.05	MC					
	11.05 - 12.00	Pusdiklat Keroncong Anak KP	fashion show	LO	Marina		
	12.30 - 12.35	MC					
	12.35 - 13. 35	BADAMI Lapis Legit (Bandung)		LO	Ayasy		
	13.35 - 13.40	MC					
	13.40 - 14.40	VOC		LO	Nadia		
	14.40 - 14.45	MC					
	14.45 - 15.45	Kidung Etnosia		LO	Putri		
CLEAR AREA							

2. PRODUKSI

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah segala hal yang meliputi perancangan acara dan desain publikasi telah usai dikerjakan. Sebelum masuk dalam tahap produksi telah dilakukan publikasi baik dalam bentuk digital ataupun cetak, telah melakukan *technical meeting* dengan penampil, menjalankan fungsi-fungsi team, koordinasi seluruh persiapan pertunjukan dengan show director, koordinasi sisi-sisi artistik dengan art director, dan setelah semua berjalan tahap selanjutnya adalah mencermati berjalannya acara sesuai rundown. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu pada hari Sabtu, 21 April 2018 di Wanawisata Budaya Mataram Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus, pada jam 11.00 hingga 16.00 WIB. Pertunjukan musik keroncong ini tidak melalui pembukaan dengan *Ceremony* khusus dari pihak manapun. Sebelum dimulainya KERONCONG PLESIRAN 2018 ini seluruh panitia acara, penampil dan seluruh pihak pelaksanaan melakukan rangkain persiapan, terurai sebagai berikut, rangkaian persiapan hari H, *briefing*, *Soundcheck*, *clear area*, *controlling*.

Gambar 8 : Desain poster acara format cetak

(Dok: KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus)



Desain poster ini merupakan master desain yang akan diaplikasikan kedalam banner, spanduk, baliho, dan x banner, undangan, dan poster media sosial. Desain ini telah dipublikasikan pada tanggal 6 April 2018 baik kedalam fitur sosial media maupun cetak.

3. EVALUASI ACARA

Proses pengelolaan acara KERONCONG PLESIRAN memiliki tahap perencanaan, pengorganizer, penggerakan dan produksi. Maka dihasilkan susunan acara yang terakum di dalam *rundown* acara, dan jobdesk masing-masing panitia. Tetapi dalam proses produksi ada hal-hal yang terjadi baik di dalam perencanaan, organizer maupun diluar perencanaan.

Setelah selesai acara selanjutnya adalah membuat rekap laporan dalam bentuk LPJ (Lembar pertanggungjawaban) yang berisi deskripsi berjalannya acara, deskripsi kerja tiap divisi, pertanggung jawaban arus keuangan Dinas Pariwisata sebagai penanggung jawab dan pihak sponsor sehingga dapat diketahui secara rinci serta bukti-bukti pengeluaran, dokumentasi foto dan video, memetakan berbagai kendala dan kekurangan yang dihadapi penyelenggara agar menjadi bahan evaluasi sehingga membuka kesempatan untuk mendapatkan masukan dan kritik sehingga pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik. Dengan menyerahkan laporan maka penyelenggara acara telah menjalin kepercayaan untuk jangka panjang.

Kuisoner dibuat dalam tujuan mengukur keberhasilan dalam mengkonsep acara dengan tema wahana edukasi karena KERONCONG PLESIRAN pada panggung 2 Sekolah Hutan Pinus tidak hanya menyajikan hiburan saja namu juga memberikan edukasi mengenai musik keroncong yang progresif karya musisi muda yang peduli dengan lestarnya musik keroncong di Yogyakarta. Berikut adalah voting yang dapat dikumpulkan dari kuisoner yang dibagikan kepada seluruh penonton acara di dalam panggung 2 Sekolah Hutan Pinus:

Hasil yang diperoleh dari voting yang terkumpul adalah 300 kuisoner yang disediakan didapatkan hasil, responden yang mengumpulkan kertas bertuliskan Ya sebanyak 275 kuisoner sebanyak 91% responden yang menyatakan mendapatkan edukasi dan rekreasi melalui event ini. Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penonton acara mampu memahami edukasi mengenai perkembangan musik keroncong dan dapat menikmati acara.

**Gambar 9 : Kuisoner yang dibagikan kepada seluruh penonton
KERONCONG PLESIRAN
(Dok. KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus
2018)**



C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pertunjukan musik keroncong KERONCONG PLESIRAN Panggung 2 Sekolah Hutan Pinus adalah KERONCONG PLESIRAN mampu menjadi salah satu acara dalam melestarikan musik keroncong dan menjadi salah satu contoh acara keroncong modern bagi musisi muda musik keroncong, penikmat maupun penonton acara. Dalam Keroncong Plesiran menitik beratkan aransemennya musik keroncong yang baru dan lebih segar dalam upaya melestarikan dan memberi warna musik keroncong. Selain berhasil mewujudkan acara, KERONCONG PLESIRAN juga berhasil memberikan edukasi kepada penonton dengan cara verbal yang ternyata mampu tersampaikan pesan dari edukasi tersebut. Selain hal tersebut, Keroncong Plesiran telah menghibur ratusan wisatawan dan masyarakat umum dari berbagai latar belakang usia sehingga, dengan memanfaatkan lokasi acara yang berada di kawasan wisata Mangunan ini KERONCONG PLESIRAN dapat dinikmati oleh wisatawan dari berbagai daerah dan masyarakat lokal sendiri.

Atas keputusan pihak pertama dalam hal ini Dinas Pariwisata DIY bagian Bidang Pengembangan Destinasi bahwa KERONCONG PLESIRAN telah menjadi acara tahunan di Yogyakarta. Adapun pencapaian yang didapatkan sebagai berikut:

- Memberikan edukasi tentang perkembangan musik keroncong kepada para penonton melalui pertunjukan.
- Merealisasikan konsep edukasi untuk para penonton Keroncong Plesiran. Melalui sebuah konsep acara yang dikonsepsi dengan musik keroncong yang progresif, dan lokasi acara yang berbeda dengan lokasi acara musik keroncong lainnya.
- Menjadi salah satu acara bergensi musik keroncong di Yogyakarta dalam upaya melestarikannya
- Mengubah *mainset* bahwa keroncong adalah musik kuno yang statis melalui para penampil yang mampu mengaransemen musik keroncong menjadi musik yang keroncong yang baru dan membawakan lagu-lagu populer yang dapat dinikmati dan dinyanyikan oleh para penonton.
- Memberi kepercayaan kepada pihak sponsor dalam melaksanakan acara dengan baik.
- Memberi warna dalam deretan acara di Yogyakarta yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*”, <http://ejournal.uajy.ac.id/161/2/1TA12923.pdf>, 2011
- Harmunah, “*Musik Keroncong. Sejarah, Gaya dan Perkembangan*”, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996
- Jazuli. M, *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014
- Maulana. Fakhri. Isa, Skripsi “*Metode Permainan Flute Keroncong Asli Mengacu Pada Lagu KR. Burung Kenari Oleh Orkes Keroncong Bintang Jakarta*”, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013
- Sedyawati Edi, *Industri Budaya Di Indonesia*, Jakarta : Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2009
- Sedyawati Edi, *Warisan Budaya Takbenda Masalahnya Kini Di Indonesia*, pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya lembaga penelitian universitas indonesia (PPKB-LPUI) kampus UI, Depok, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Afabeta, 2009
- Susanto, Mikke, *Kelola Seni Lukisan Wayng Film Hingga Jazz*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKPI). 2018
- H.Ibnu Hafidz, *CEO Chief Event Organizer*, penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2017

B. Majalah

- GONG Majalah Seni Budaya “*Keroncong Riwayatmu Kini*”, edisi 105/IX/2008

Webtografi:

- <http://www.kelasmusik.com/sejarah-musik-pop-indonesia.html> (diakses pada tanggal 03 Januari 2018, jam 17:36 WIB)
- [http:// bahasa.kemdiknas.o.id/kbbi/index.php](http://bahasa.kemdiknas.o.id/kbbi/index.php) - (diakses pada tanggal 21 Maret 2018, jam 13:50 WIB)
- <http://isi.ac.id/menguak-sejarah-keroncong-dari-kampung-tugu> (diakses pada tanggal 02 Maret 2018, jam 12:30 WIB)

http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/1470713703pergub63-2015_06102016020504.pdf/ (diakses pada tanggal 05 Maret 2018, jam 18:21 WIB)

<https://kelasfotografi.com/pemula/mengenal-posisi-backlight-dalam-fotografi/> (diakses pada tanggal 05 Maret 2018 jam 12:54 WIB)

<https://id.m.wikipedia.org> (diakses pada tanggal 18 Mei 2018, jam 15:29 WIB)

Wawancara:

Bevi Hanteriska (28 th), musisi muda keroncong, wawancara tanggal 6 Januari 2018, jam 15:00 WIB, Yogyakarta.

Ari Sulistyanto (29 th), pengelola acara Symphony Kerontjong moeda, wawancara tanggal 6 Januari 2018, jam 14:00 WIB, Yogyakarta.

Purwo Harsono (51 th), pengelola destinasi wisata mangunan, wawancara tanggal 10 Maret 2018, 09.00 WIB, Yogyakarta.

Elizabet Elzha (24 th), GenPI Yogyakarta, wawancara tanggal 20 Maret 2018, Yogyakarta.

